

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingginya peluang hamil pada Wanita Usia Subur (WUS) dapat menyebabkan ledakan jumlah kelahiran (*baby boom*) jika keluarga tidak melakukan perencanaan dengan baik. Menurut Wilujeng dalam akbar Hairil (2021:61-62) WUS merupakan wanita berusia 15 hingga 49 tahun, tanpa memandang status perkawinannya. Pada rentang usia ini, organ reproduksi wanita umumnya masih berfungsi dengan baik, terutama pada usia 20-45 tahun. Masa subur wanita juga berlangsung lebih cepat dibandingkan pria, dengan puncak kesuburan terjadi pada usia 20-29 tahun, di mana peluang untuk hamil mencapai 95%. Untuk mengantisipasi pemerintah mengupayakan dan berusaha memperlambat pertumbuhan penduduk melalui program Keluarga Berencana (KB) (Widyawati et al., 2024).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), program KB merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah untuk mengontrol jumlah kelahiran, mengatur jarak antar kehamilan, serta menentukan usia ideal dalam proses melahirkan. Upaya ini dilaksanakan melalui kegiatan promosi, pemberian perlindungan, serta dukungan yang disesuaikan dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023, jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) yang menjadi peserta KB aktif di Indonesia mencapai 28.384.421 atau 60,4 % akseptor (Kemenkes RI, 2023). Di

Provinsi Jawa Timur, jumlah PUS peserta KB aktif sebesar 5.056.467 akseptor atau 73,4% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2024). Sementara itu, di Kota Malang tercatat jumlah PUS peserta KB aktif pada tahun 2023 sebesar 103.721 akseptor atau 68,7% (Dinas Kesehatan Kota Malang, 2024). Meskipun jumlah PUS yang mengikuti program KB cukup tinggi, tantangan dalam memenuhi kebutuhan kontrasepsi dan meningkatkan minat mereka masih menjadi perhatian. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah terus berupaya meningkatkan aksesibilitas dan kualitas layanan kontrasepsi.

Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan akses dan kualitas pelayanan kontrasepsi adalah dengan meningkatkan kesadaran masyarakat dan PUS (Pasangan Usia Subur) terkait pentingnya perencanaan kehamilan, melalui peningkatan KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi) dan konseling (BKKBN, 2021). Dalam pelaksanaannya, selama ini proses konseling KB dilakukan dengan menggunakan ABPK (Alat Bantu Pengambilan Keputusan ber-KB), yaitu lembar balik interaktif yang digunakan sebagai alat bantu kerja bagi penyedia layanan (dokter atau bidan) dalam membantu klien memilih dan memakai metode KB (Kemenkes RI, 2021). Namun, penggunaan ABPK oleh bidan masih tergolong rendah.

Berdasarkan penelitian Widayati (2014) yang dikutip Nurcahyani (2020), hanya 17,9% dari 117 bidan di Dinas Kesehatan Kota Surakarta yang menggunakan ABPK. Penelitian yang dilakukan Weva Rahmadana di Kota Malang menunjukkan bahwa salah satu kendala dalam program KB pascapersalinan di wilayah puskesmas kedungkandang adalah tidak semua

informan mendapatkan konseling KB menggunakan ABPK (Rahmadana et al., 2024). Pada penelitian Zakaria (2020) menyatakan bahwa, penggunaan ABPK dalam pemilihan alat kontrasepsi pascapersalinan masih kurang optimal, yang disebabkan oleh beberapa kendala seperti ukuran ABPK yang cukup besar dan berat, penjelasan yang terlalu detail tentang manfaat alat kontrasepsi tanpa arahan langsung, serta calon akseptor KB yang membutuhkan waktu lama untuk menjadwalkan kunjungan konsultasi bersama bidan atau penyedia layanan.

Kondisi ini menyebabkan WUS mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang diberikan dan menentukan pilihan metode kontrasepsi yang tepat dengan kebutuhan mereka. Untuk mengatasi masalah tersebut, beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengembangkan lembar balik ABPK, salah satunya dalam bentuk aplikasi android atau *mobile-app* (Nurchayani dan idyastuti, 2020). Aplikasi tersebut dirancang sebagai alat bantu digital interaktif bagi tenaga kesehatan, seperti dokter dan bidan dalam pengambilan keputusan untuk pemilihan metode kontrasepsi. Namun, tampilan aplikasi ini masih menyerupai lembar balik ABPK konvensional, sehingga gambar dan bahasa yang digunakan kurang menarik. Hal ini menyebabkan sebagian besar WUS masih mengalami kebingungan dalam menentukan metode kontrasepsi yang akan digunakan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan media yang lebih menarik dan dapat diakses secara mandiri oleh WUS guna meningkatkan pengetahuan mereka mengenai metode dan alat kontrasepsi KB.

Seiring dengan perkembangan teknologi, di mana hampir semua orang memiliki akses terhadap *smartphone*, media edukasi kesehatan berbasis teknologi informasi kini dapat dikembangkan dalam bentuk digital, salah satunya adalah *e-booklet*. *E-booklet* merupakan *booklet* yang dimodifikasi dalam bentuk elektronik. Aprilia et al (2023) mengungkapkan bahwa penggunaan media *e-booklet* dalam penyuluhan KB berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap calon pengantin tentang KB di Puskesmas Kepanjen, Kabupaten Malang. Selain itu, penelitian Suciani (2025) mengungkapkan bahwa tenaga kesehatan diharapkan dapat memanfaatkan *e-booklet* sebagai media promosi kesehatan karena lebih efektif dibandingkan dengan lembar balik dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap perempuan terhadap deteksi dini kanker serviks.

Dengan latar belakang tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk mengembangkan inovasi media tepat guna yang dapat digunakan secara mandiri oleh WUS dan penyedia layanan seperti dokter dan bidan sebagai alat pengambilan keputusan ber-KB. Inovasi ini berupa *e-booklet* sebagai alat bantu pengambilan keputusan ber-KB pada WUS.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Praktik Mandiri Bidan (PMB) “S”, Kecamatan Kedungkandang Kota Malang yang dilakukan pada bulan November tahun 2024, menunjukkan bahwa dalam pelayanan konseling KB bidan menggunakan ABPK sebagai media konseling, bidan menggunakan ABPK sesuai dengan kebutuhan WUS. Namun, dalam pelaksanaan proses konseling WUS masih belum memahami materi yang disampaikan, seperti

materi tentang kontrasepsi IUD, implan, dan mitos yang beredar dimasyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan dan kelayakan media *e-booklet* sebagai alat bantu pengambilan keputusan ber-KB pada WUS?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengembangkan media edukasi *e-booklet* dalam upaya membantu pengambilan keputusan ber-KB pada Wanita Usia Subur (WUS).

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengembangkan media *e-booklet* sebagai alat bantu pengambilan keputusan ber-KB pada WUS.
2. Menganalisis kelayakan media *e-booklet* sebagai alat bantu pengambilan keputusan ber-KB pada WUS.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan yang terjadi pada proses pelayanan kebidanan, khususnya dalam pengambilan keputusan ber-KB. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan penelitian kebidanan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Wanita Usia Subur (WUS)

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan WUS mengenai metode dan alat kontrasepsi. Selain itu, media yang dikembangkan diharapkan dapat menjadi sarana belajar yang menyenangkan, sehingga membantu WUS lebih percaya diri dan berdaya dalam memilih metode kontrasepsi.

2. Bagi Penyedia Layanan (dokter dan bidan)

Penelitian ini bertujuan untuk membantu penyedia layanan dalam memberikan edukasi kepada masyarakat, khususnya Wanita Usia Subur (WUS), mengenai metode dan alat kontrasepsi KB sehingga dapat mendukung mereka dalam mengambil keputusan yang tepat.

3. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan dalam matakuliah Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi (KBKR) serta asuhan kebidanan komunitas tentang pemilihan media edukasi pemilihan metode dan alat kontrasepsi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumber referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tentang pengembangan media edukasi kesehatan.